

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah dasar adalah sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar bagi peserta didik dimana setiap peserta didik belajar aktif karena adanya suasana yang memberikan kemudahan bagi perkembangan dirinya secara optimal. Dalam prosesnya, pendidikan diharapkan dapat mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Pada akhirnya, akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2006:3).

Pendidikan adalah suatu sistem, Berarti pendidikan memiliki komponen-komponen tertentu yang di perlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. ada komponen-komponen yang penting itu antara lain (1). Pendidik (guru), pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan peserta didik. Pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik adalah guru di sekolah, orang tua, dan masyarakat. (2). Peserta didik (murid/siswa), peserta didik adalah seseorang yang ingin belajar atau memperoleh pendidikan. Peserta didik memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan (pembelajaran) dari pemerintah atau masyarakat luas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan karakteristik tersebut mempengaruhi pada gaya belajarnya. (3). Kurikulum, kurikulum adalah seperangkat pengalaman yang mempunyai *art* dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu di bawah pengawasan sekolah. (4). Model pembelajaran, model pembelajaran merupakan salah satu

komponen dalam pendidikan (pembelajaran). Dengan model yang tepat, pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan begitupun juga sebaliknya apabila metode itu tidak di gunakan secara tepat maka akan menimbulkan pengaruh yang negatif pada pembelajaran yang di lakukan. dan(5).Model pembelajaran, model juga adalah salah satu komponen dalam pendidikan (pembelajaran) yang mana model ini sangat bermanfaat untuk memperlancar proses pembelajaran dan mempermudah siswa dalam menangkap pelajaran yang di ajari. Menurut (Rulam, 2016:68).

Pendidikan di tingkat SD dijabarkan dengan mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Matematika juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia diantaranya sebagai alat pemecahan masalah baik itu dalam permasalahan sederhana sampai pada permasalahan yang lebih rumit.

Kegiatan pembelajaran suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi yakni terletak pada model yang digunakan guru.

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran. Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pengajaran, supervisor, dan sebagai evaluator (Rusman, 2011:58).

Belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan, pengalaman, motivasi, akanmemberhasikan yang lebih baik terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang. Proses pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas tidak lepas dari peran seorang guru dan siswa, kedua komponen tersebut merupakan unsur yang sangat penting dalam terlaksananya suatu pembelajaran didalam kelas. Kegiatan proses pembelajaran dari kedua komponen tersebut saling melengkapi satu sama lain, guru memberikan pengajaran, membimbing kegiatan pembelajaran dan siswa menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan ditelaah dengan kemampuan otak masing-masing siswa.(Martinis,2010: 86).

Dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan seluruh aktivitas siswa didalam kelas, maka tentunya siswa akan melakukan seluruh kegiatan keterampilan di sekolah, khususnya bagaimana siswa mampu berkomunikasi dengan teman sejawatnya. Pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan (nyata). Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pembelajaran di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa-siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksikan sendiri ide-ide matematika, sehingga anak cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika (Gatot Muhsetyo, 2010:3)

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru berhak menggunakan berbagai model pembelajaran demi mendorong terwujudnya tujuan dari pembelajaran tersebut dan hal tersebut mudah dicapai apabila siswa memiliki motivasi yang baik untuk belajar. Diperlukan peran guru yang besar untuk memotivasi belajar siswa.Sesuai

dengan salah satu peran guru yaitu sebagai motivator siswa (Sudjana, 2000:94).

Guru sebagai pengaruh pembelajaranhendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran. Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut: (Usman 2011: 16-19).

1. Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar
2. Menjelaskan secara konkret, apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik dikemudian hari
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Guru sebagai salah satu komponen dalam keberhasilan proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting untuk memecahkan masalah tersebut. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi saja, tetapi sebagai pusat pembelajaran dan sebagai pengendali serta pelaku dalam kegiatan proses pembelajaran, guru mengatur arah pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik, dengan menggunakan model pembelajaran konkret yang relevan dengan materi pelajaran khususnya operasi pengurangan bilangan bulat, sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat membuat siswa senang dan tertarik untuk mempelajari materi tersebut

Pelajaran matematika pada umumnya sangat menakutkan kepada siswa untuk dipelajari karena berkaitan dengan hitung-hitungan. Hal ini sesuai dengan apa yang dialami peneliti pada saat mengajar di dalam kelas bahwasanya peserta didik kebanyakan yang takut untuk

mencoba menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung bilangan bulat seperti: penjumlahan, pengurangan, dan perkalian. dan juga hal ini berkaitan dengan kesiapan siswa di dalam menjalani proses pembelajaran yang di lakukan, pada saat pembelajaran berlangsung kebanyakan peserta didik yang takut untuk menyelesaikan masalahnya.

Kenyataan yang terjadi di instansi-instansi pendidikan, masih ditemukan guru yang masih menggunakan model konvensional yaitu Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, bukan pada siswa. Guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas, sedangkan siswa hanya menjadi pendengar yang pasif. guru relatif lemah dalam membuat rancangan pembelajaran atau mempersiapkan model pembelajaran yang efektif dan alat peraga yang relevan untuk digunakan membantu siswa belajar matematika dengan mudah, efektif dan efisien serta menyenangkan. Proses pembelajaran yang diterapkan dalam suatu pengajaran dikatakan efektif bila menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan atau dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Model atau cara yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik jika materi yang diajarkan di rancang terlebih dahulu sehingga dalam kegiatan belajar mengajar bisa dengan mudah, siswa lebih ceria dan penuh motivasi. Siswa yang sudah termotivasi notabeneanya akan mudah menyerap materi apa saja yang diajarkan oleh seorang guru (Faizi, 2013:72).

Tujuan kegiatan belajar yang dimaksud adalah kegiatan belajar yang mengasyikkan dan memberikan nuansa perasaan gembira dalam diri siswa serta menumbuhkan harapan-harapan terhadap pencapaian kemampuan optimal belajar siswa secara sadar dan terencana yang berasal dari dalam diri siswa tersebut, sehingga tujuan belajar diharapkan dapat tercapai dengan meningkatnya motivasi belajar.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang kita gunakan sekarang ini adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. sejalan dengan apa yang digariskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang MahaEsa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan pada dasarnya suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan-pendekatan yang kreatif tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal yang mempunyai aturan-aturan jelas. guru sebagai fasilitator yang berperan dalam keberhasilan siswa atau peserta didik. Untuk itu, guru harus tepat dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan agar hasil belajarnya tercapai.

Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”feeling”, adanya persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat meningkatkan tingkah laku manusia. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan juga emosi, untuk kemudian

bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan (Sardiman dkk, 2010:73).

Kuat lemahnya motivasi belajar siswa turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi merupakan faktor penting yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam pembelajaran agar berhasil. Dalyono dalam (djamarah,2002:73)

Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik; matematika itu adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefenisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai arti dari pada bunyi, matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat atau teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefenisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Matematika adalah ilmu tentang pola keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisannya (Rising, 2007:1.39).

Matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan diantara hal-hal itu. Untuk dapat memahami struktur serta hubungan-hubungannya diperlukan penguasaan tentang konsep-konsep yang terdapat dalam matematika. Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik, khususnya antara hakikat matematika. Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang dapat menetralkan perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya. Ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, para siswa SD di kelas-kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka

berpikirnya masih berada pada tahapan (Pra konkret). Di lain pihak, matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang pada arti dan semacamnya, sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sebuah sistem matematika (Karso dkk, 2007:1.4).

Mengingat adanya perbedaan karakteristik itu, maka diperlukan adanya kemampuan khusus dari seorang guru untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berpikir secara deduktif untuk dapat mengerti dunia matematika yang bersifat deduktif. Dari dunia matematika yang merupakan sebuah sistem yang deduktif telah mampu mengembangkan model-model yang merupakan contoh dari sistem ini. Model-model matematika sebagai interpretasi dari sistem matematika ini kemudian ternyata dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan dunia nyata. Manfaat lain yang menonjol adalah dengan matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan. Namun sayangnya, pengembangan sistem atau model matematika itu tidak selalu dengan perkembangan berpikir anak terutama pada anak-anak usia SD. Matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsisten, hierarki, dan logis. Matematika merupakan pengetahuan yang bersifat dasar keabstrakan, fakta, konsep, operasi dan prinsip. Ciri keabstrakan matematika beserta ciri lainnya yang tidak sederhana, menyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari, dan pada akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap matematika (masih lebih untuk dari pada membenci atau “bosan” terhadap matematika). Ini berarti perlu ada “jembatan” yang dapat menghubungkan keilmuan matematika tetap terjaga dan matematika dapat lebih mudah dipahami. (Karso dkk, 2007:1.4).

Persoalan mencari jembatan merupakan tantangan, yaitu tantangan pendidikan untuk

mencari dan memilih model pembelajaran matematika yang menarik, mudah dipahami siswa, menggugah semangat, menantang terlibat, dan pada akhirnya menjadikan siswa cerdas matematika. Perkembangan dan kemajuan pembelajaran matematika di dunia tidak bisa diabaikan karena dapat menyebabkan kita semakin sulit mengejar kemajuan negara lain. Pencarian dan pemilihan model pembelajaran matematika perlu berorientasi pada perkembangan mutakhir di dunia, dengan terus berusaha memajukan peningkatan pencarian model pembelajaran yang baik (Soedjadi, 2007:1.2).

Model pembelajaran matematika yang berkembang didasarkan pada teori-teori belajar. Hakikat dari teori-teori belajar yang sesuai dengan pembelajaran matematika perlu dipahami sungguh-sungguh sehingga tidak keliru dalam menerapkannya. Teori-teori belajar itu menjadi tidak berguna jika makna dari konsep-konsep yang dikembangkan tidak dipahami dengan baik. Jika suatu teori belajar ternyata efektif untuk membantu menolong guru menjadi lebih profesional, yaitu meningkatkan kesadaran guru bahwa mereka wajib menolong siswa mengintegrasikan konsep baru dengan konsep yang sudah ada maka teori itu berharga dan patut dipertimbangkan.

Model pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar siswa mampu memahami konsep yang dipelajari. Oleh karena itu pemilihan model harus mempertimbangkan faktor-faktor antara lain faktor siswa, materi pelajaran dan tujuan yang hendak dicapai oleh siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa merasa senang belajar, siswa tidak cepat jenuh pada materi yang disampaikan oleh guru pun akan lebih mudah dipahami siswa.

Akan tetapi kalau melihat pembelajaran saat ini, masih banyak guru yang belum maksimal dalam mengajarkan matematika. Di SDN Pandian V Guru hanya menggunakan

ceramah buku paket dan buku latihan, serta soal-soal dalam pembelajaran, keadaan tersebut tentu saja membuat siswa merasa jenuh dan tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika rendah, Saat guru memberikan penjelasan sebagian besar siswa tidak memperhatikan guru, siswa yang duduk di belakang cenderung berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, siswa juga terlihat kurang antusias menanggapi pertanyaan guru. (Muhsetyo, 2010:1.2).

Model pembelajaran *make a match* mengutamakan kerja sama untuk menyelesaikan permasalahan dalam meningkatkan motivasi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, maka guru menerapkan model pembelajaran *make a match*. Model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin (Curran 2014:251)

Di SDN Pandian V kelas V, motivasi belajar pada mata pelajaran matematika masih rendah yaitu di bawah KKM atau di bawah 7. Sedangkan siswa yang tuntas sebesar 60%, dan siswa tidak tuntas belajarnya mencapai 40% siswa dari 17 (tujuh belas) siswa. Hal ini disebabkan karena materi pelajaran matematika di kelas V dianggap sulit, banyak rumus dan materinya terlalu banyak, serta cara penyampaian materinya pun kurang menarik perhatian siswa. Guru terbiasa menyampaikan materi dengan bercermin berdasarkan buku teks saja.

Penerapan model *make a match* dengan materi pengurangan bilangan bulat menggunakan manik-manik merupakan suatu persiapan khusus sebagai meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, Maka diperlukan suatu usaha untuk

meningkatkan dan menumbuhkan siswa dalam pendalaman yaitu siswa dengan siswa. Dalam hal ini untuk memecahkan masalah tersebut ditawarkan salah satu model pembelajaran yaitu model *make a match*.

Pengurangan merupakan salah satu bentuk operasi hitung yang ada pada bilangan bulat. Sifat dasar bilangan negatif yaitu dengan menyebutkan bilangan positif dengan istilah bilangan yang sungguh-sungguh (*true number*), dan menyebutkan bilangan negatif dengan istilah bilangan yang fiktif (*fictitious number*). Setelah masa cardan, bangsa eropa dapat menerima kehadiran bilangan negatif, dan bilangan inilah yang membulatkan bilangan yang telah ada, sehingga menjadi bilangan bulat (*integer/number with integrity*) (Cardan, 2008:3.10).

Dengan model *make a match* guru di SDN Pandian V kelas V dapat memantau mana siswa yang aktif mencari pasangannya dan mana siswa yang pasif dan hanya diam menunggu pasangannya datang. Aktivitas yang terjadi dalam proses pembelajaran ini dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PENGURANGAN BILANGAN BULAT KELAS V SDN PANDIAN V KECAMATAN KOTA KABUPATEN SEMENEP TAHUN PELAJARAN 2017”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan mengenai :

1. Bagaimana penerapan model *make a match* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
2. Bagaimana motivasi belajar siswadalam mata pelajaran matematika dengan menggunakan model *make a match* di kelas VSDN Pandian V?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model *make a match* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di kelas V SDN Pandian V ?
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswadalam mata pelajaran matematika dengan menggunakan model *make a match* di kelas V SDN Pandian V ?

D. Hipotesis tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika model *make a match* dilaksanakan dalam pembelajaran maka akan terjadi peningkatan motivasi belajar
2. Bagaimana motivasi belajar siswadalam mata pelajaran matematika dengan menggunakan model *make a match* di kelas V SDN Pandian V ?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi bahan masukan:

A. Manfaat dan masukan bagi guru :

- 1) Dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran Matematika yang diterapkan oleh guru.
- 2) Dapat menerapkan penggunaan model *make a match* dalam proses pembelajaran matematika di SD.
- 3) Dapat meningkatkan pembelajaran matematika dengan menggunakan model *make a match*.

B. Manfaat Penelitian bagi Siswa :

- 1) Dapat meningkatkan inovasi belajar siswa, dalam mengikuti proses pembelajaran Matematika.
- 2) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika di SD.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Matematika di kelas V SDN Pandian V.

C. Manfaat penelitian bagi sekolah:

- 1) Meningkatkan prestasi sekolah terutama pada mata pelajaran matematika.
- 2) Memberikan masukan pola pembelajaran yang aktif dan efektif.

F. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola tertentu

Model pembelajaran seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran

2. Model *make a match* merupakan Teknik belajar mengajar mencari pasangan.

Dimana semua siswa aktif dalam suatu proses pembelajaran matematika untuk mencari mana kartu yang cocok dengan yang di pegang

3. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "feeling", adanya persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat meningkatkan tingkah laku manusia.

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

4. Belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan, pengalaman, motivasi, akan memberhasilkan yang lebih baik terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang.

Dengan belajar akan dapat menimbulkan perubahan-perubahan sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya, baik perubahan pada pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap maupun tingkah laku.

5. Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik; matematika itu adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai arti dari pada bunyi.

Matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat atau teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya. matematika adalah ilmu tentang pola keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisannya.

6. Materi pengurangan bilangan bulat merupakan salah satu bentuk operasi hitung yang ada pada bilangan bulat. Pengurangan bilangan bulat merupakan pengurangan dua bilangan bulat dikurangkan untuk menemukan pasangan kartu yang di pegang. Seperti, contohnya: $3 - 2 = -1$.

